**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Belajar Pembelajaran**
2. **Hakikat Belajar**

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akir hayat. Pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memgang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa anak-anak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi. Pada saat dewas, individu diharapkan telah mahir dengan tugas-tugas kerja tertentu dan keterampilan-keterampilan fungsional lainnya, seperti mengendarai mobil, berwiraswasta, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik penting yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar mempunyai keuntungan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Bagi individu, kemampuan untuk belajar secara terus-menerus akan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kualitas hidupnya. Sedangkan bagi masyarakat, belajar mempunyai peran yang penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari generasi ke generasi.

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktivitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpak belajar. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh pelajaran saja. Baik mereka yang sedang belajar di tingkat sekolah dasar, sekolah ingkat pertama, sekolah tinggat atas, perguruan tinggi, maupun mereka yang sedang mengikuti kursus penelitian, dan kegiatan pendidikan lainnya. Tapi lebih dari itu, pengertian belajar itu sangat luas dan tidak hanya sebagai kegiatan di bangku sekolah saja.

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseoramg untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-peltihan atau pengembangan -pengembanga. Seorang ibu yang mengikuti seminar tentang pengetahuan uang keluarga akan mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola uamg keluarga yang kemudian memengaruhi caranya mengelola uang keluarga. Sebelum seseorang bisa mengendari sepeda. Dari contoh tersebut, jelaskan bahwa belajar bukan hanya aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja, melainkan juga ibu rumah tangga dan yang lainnya.

Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dengan perubahan-perubahan tersebut, tentunya sipelaku juga akan terbantu dalam memecahkan permasalahn hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, yang antara lain terdiri atas murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai suber belajar dan fasilitas (proyektor *overhead,* perekam pita audio dan video, radio, televise, computer, perpustakaan, laboratorium, pusat suber belajar, dan lain-lain).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan perilaku baik pada aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) yang terjadi karena proses pengalaman, dapat diikategorikan sebagai perilaku hasil belajar. Belajar merupakan upaya untuk membentuk hubungan stimulus respons sebanyak-banyaknya. Tokoh utama dari teori ini yaitu, Edward L. Thorndike yang memunculkan tiga hokum belajar *(Law of learning)* yang sangat terkenala, yaitu *Law of readiness*, *Law of exercise*, dan *Law of effect*. Menurut hokum kesiapan (readinss), hubungan antara stimulus dengan respon akan terbentuk atau mudah terbentuk apabila telah ada kesiapan pada system syaraf indifidu. Teori ini banyak mempengaruhi praktik pelaksanaan kurikulum di sekolah karena teori ini memiliki prinsip-prinsip sebagai berukut.

1. *Belajar itu berdasarkan keseluruhan*

Dalam belajar siswa mempelajari bahan pelajaran secara keseluruhan. Bahan-bahan dirinci ke dalam bagian-bagian untuk dipelajari secara keseluruhan, dan dihubungkan satu sama lain secara terpadu. Siswa mereaksi bahan yang dipelajari oleh pikirannya, perasaannya, mentalnya, spritualnya dan oleh seluruh aspek tingkah lakunya. Pelajaran yang diberikan kepadanya bersumber pada suatu masalah atau pokok bahasan yang luas yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswalah yang mengelola bahan pelajaran itu. Siswa mereaksi seluruh pelajaran dengan keseluruhan jiwanya.

1. *Belajar adalah pembentukan kepribadian*

Siswa dipandang sebagai makhluk keseluruhan. Siswa dibimbing untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang. Iadibina untuk menjadi manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan lahir dan batin antara pengetahuan dengan sikapnya dan antara sikap dengan keterampilan. Seluruh kepribadiannya diharapkan utuh melalui proses pengajaran yang terpadu.

1. *Belajar berkat pemahaman*

Menurut teori ini belajar itu adalah prose pemahaman. Pemahan mengandung makna penguasaan pengetahuan yang diselaraskan dengan sikap dan keterampilan. Dapat pula diartikan bahwa pemahan adalah kemudahan dalam menemukan suatu pemecahan masalah. Keterampilan menghubungan-hubungkan bagian-bagian pengetahuan untuk diperoleh suatu kesimpulan merupakan salah satu wujut pemahaman.

1. *Belajar berdasarkan pengalaman*

Sebagaimana dikemukakan bahwa belajar adalah pengalama. Proses belajar adalah bekerja, mereaksi, memahami dan mengalami. Dalam belajar itu siswa aktif, guru hanya membantu secara minimal sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Siswa mengolah bhan pelajaran melalui diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, survey lapangan, karyawisata, atau belajar di perpustakaan.

1. *Belajar adalah suatu proses perkembangan*

Dalam hubungan ini ada tiga hal yang perlu diketahui guru, yaitu: perkembangan siswa merupakan hasil dari pembawaan, perkembangan siswa merupakan hasil lingklungan, dan perkembangan siswa merupakan hasil keduanya. perpaduan kedua pandangan itu melahirkan teori tugas perkembangan *(developmental tasks)* yang diciptakan oleh Havighurst.

1. *Belajar adalah proses berkesinambungan*

Belajar itu adalah proses sepanjang masa. Manusia tidak pernah berhenti belajar walaupun sudah tua. Manusia selalu melakukan proses belajar. Hal itu dilakukan kaarena faktor kebutuhan. Belajar adalah proses kegiatan interaksi antar dirinya dengan lingkungannya yang dilakukan dari lahir sampai meninggal. Oleh karena itu, belajar merupakan proses berkesinambungan. Untuk mempertahankan prinsip ini maka kurikulum kita menganjukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajran yang tidak terbatas pada kurikulum yang tersedia, tetapi juga kurikulum yang sifatnya ekstra untuk memenuhi kebutuhan.

1. *Belajar akan lebih berhasil jika dihubungkan dengan minta, perhatian, dan kebutuhan siswa*

Keberhasilan belajar tidak seluruhnya ditentukan oleh kemampuan siswa akan tetapi juga oleh minatnya, pehatiannya, dan kebutuhannya. Dalam kaitan dengan ini maka factor motivasi sangat menentukan.

Definisi ini memiliki penmgertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Disini, usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepentingan yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memikirkan tentang sesuatu.

1. **Ciri-ciri Belajar**

Adapun cirri-ciri dari sumber belajar adalah sebagai berikut:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku *(change behavior)*. Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat siamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpak mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku *relative permanent.* Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertetu akan tetap atau tidak berubah-rubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
3. Perubahan tingkah lak tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan tingkah laku merupakan hail latihan atau pengalaman.
5. Pengalaman atau latihan itu dapat member pengetahuan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.
6. **Prinsip-prinsip Belajar**

Di dalam tugas melaksanankan proses belajar mengajar, seorang guru perlu memerhatikan beberapa prinsip belajar berikut.

1. Apa pun yang dipelajari siswa, dialami yang harus belajar bukan orang lain. Untuk itu siswalah yang harus bertindak aktif.
2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuan.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya.
6. **Konsep Dasar Sistem Pembelajaran**
7. **Pengertian Sistem**

Sistem bukanlah “cara” atau “metode” seperti yang banyak dikatakan orang. Cara hanyalah bagian kecil dari suatu system, istilah system meliputi *spectrum* yang sangat luas. Misalnya manusia, binatang, alam semesta, mobil, motor, lembaga tertentu adalah sebagai suatu system. Dikatakan sebagai suatu system karena contoh-contoh tersebut memiliki komponen-komponen tertentu yang berfungsi untuk mencapai tertentu pula. Misalnya manusia sebagai suatu system, karena manusia memiliki komponen-komponen tertentu yang satu sama lain saling berkaiatan. jadi yang dimaksud system dapat diartikan sebagai satu kesatuan komponenyang satu sama lain saling berhubungan. Ada tiga cirri utama sistem: *pertama,* suatu sistem memiliki tujuan tertentu. *kedua,* untuk mencapai tujuan sebuah sistem memiliki fungsi-fungsi tertentu. *ketiga,* untuk menggerakan fungsi, suatu sistem harus ditunjukan oleh berbagai komponen.

*Setiap sistem memiliki komponen*

Untuk melaksanankan fungsi-fungsinya, setiap sistem mesti memiliki komponen-komponen yang satu sama lain saling berhubungan. Komponen-komponen inilah yang dapat menentukan kelancaran proses suatu sisitem. Setiap komponen itu ada komponen yang *bersifat intergral* ada komponen yang *tidak intergral*. Komponen integral adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sistem itu sendiri. Artinya manakala komponen itu hilang, maka akan hilanglah keberadaan suatu sisitem. Misalnya, komponen siswa dan guru dari sistem lembaga pendidikan.

Setiap komponen dalam suatu sistem saling berhubungan atau saling berkaitan. semua komponen yang membentuk sistem harus berfungsi baik, sebab manakala salah satu komponen terlepas dari komponen lainnya, atau tidak dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka akan merusak sistem secara keseluruhan. Dalam suatu sistem komponen-komponen itu bukan hanya bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi suatu kesatuan yang bermakna sistem adalaah suatu sistem yang lebih besar. Komponen-komponen dalam suatu sistem pada dasarnya adalaah subsistem dari suatu sistem, ini berarti komponen-komponen itu pada dasarnya membentuk sistem tersendiri yang lebih kecil. Misalnya sekolah adalah sebagai suatau sistem yang merupakan subssistem dari sistem pendidikan. Pendidikan suatu sistem merupakan subsistem dari sistem sosial.

1. **Sistem pembelajaran**

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasii terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan proses yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan Hamalik dalam Wina Sanjaya (2003:6). Unsur manusiawi dalaam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru/ pelajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem itu memiliki cirri saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapaai suatu tujuan. Keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelaajaran. maka dengan demikian, tujuan utama sistem pembelajaran adalah keberhasilan siswa mencapai tujuan. Sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan, dan dapat mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menetukan efektifitas.

**A. Manfaat Pendekatan Sistem Dalam Pembelajaran**

Merencanakan pembelajaran dengan menggunakan pedekatan sistem memiliki beberapa manfaat, di antaranya:

*Pertama,* melalui pendekatan sistem, arah dan tujuan pembelajaran dapat direncanakan jelas. Mengajar adalah proses yang bertujuan. Perumusan tujuan merupakan salah satu kaarakteristik pendekatan sistem, penentuan komponen-komponen pembelajaran pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, segala usaha baik guru mampu siswa arahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentuka. Oleh sebab itu, melalui pendekatan sistem setiap guru dapat lebih memahami tujuan dan arah pembelajaran, sehingga melalui tujuan yang jelas, bukan saja dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran dan pengembangan komponen yang lainnya, akan tetapi juga dapat dijadikan criteria efektivitas proses pembelajaran. Tentu proses pembelajaran tidak akan menjadi focus dalam arti pembelajaran akan menjadi tidak bermakna serta sulit menentukan efektivitas proses pembelajaran.

*Kedua,* pendekatan sistem menuntut guru pada kegiatan yang sistematis. Berpikir secara sistem adalah berpikir runtut, sehingga melalui langkah-langkah yang jelas dan pasti memungkinkan hasil yang diperoleh akan maksimal. Dengan demikian, pendekatan sistem juga dapat menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu dilakukan.

*Ketiga,* pendekatan sistem dapat merancang pembelajaran dengan mengoptimalkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia. Sistem dirancang agar tujuan pembelajaran dapat secara optimal. Dengan demikian, berpikir sistemis adalah berpikir bagaimana agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh siswa. Demi ketercapaian tujuan pembelajaran dalam kerangka sistem itulah setiap guru berusaha memanfaatkan seluruh potensi yang relevan dan tersedia.

*Keemapat,* pendekatan sistem dapat memberikan upan balik. Melalui proses balik dalam pendekatan sistem dapat diketahui apakah tujuan itu telah berhasil dicapai atau belum hal ini sangat penting sebab mencapai tujuan merupakan tujuan dalam berpikir sistemik.

**B. Komponen Sistem Pembelajaran**

perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang yang ada. perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. sedangkan desaian pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Hal inilah yang membedakan keduanya, perencanaan berorientasi pada kurikulum sedangkan desain berorientasi pada proses pembelajaran.

1. **Siswa**

Proses pembelajaran pada hakikatnya diartikan untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian maka proses pengembangan perencaan dan desai pembelajaran siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya keputusan-keputusan yang diambil dalam perencaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. apabila kita telah memahami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan siswa, maka selanjutnya kita dapat memulai proses perencaan dan menyusun desain. Jadi denagn demikian, keputusan apa pun yang harus kita ambil sebaiknya berangkat dari kondisi siswa yang akan kita belajarkan.

1. **Tujuan**

Taujuan adalah komponen terpenting dalam pembelajaran setelah komponen siswa sebagai subjek belajar. Dalam kontek pendidikan persoalan tujuan merupakan persoalan tentang misi dan visi suatu lembaga pendidikan itu sendiri. Tujuan penyelenggaraan pendidikan diturunkan dari visi dan misi lembaga pendidikan itu sendiri misalnya:

1. Melatih siswa agar memiliki kemampuan tinggi dalam bidang akademik
2. Mengajarkan keterampilan dasar bagi siswa.
3. memberikan jaminan agar lulusan menjadi berguna bagi sekolah dan lingkungan belajarnya. Supaya menjadikan siswa kreatif

Selanjutnya tujuan yang bersifat umum itu diterjemahkan menjadi tujuan yang lebih spesifik, misalnya:

1. Mempersiapkan siswa agar menguasai ilmu-ilmu yang telah diajarkan di sekolah.

|  |  |
| --- | --- |
| 1. TUJUAN   Tujuan apa yang harus dicapai?  TUJUAN KLHUSU  Pengetahuan Sikap Keterampilan    ISI | 1. KONDISI   Dalam kondisi yang bagaiman siswa dapat mencapai tujuan  PENGALAN BELAJAR  Dengan menekankan secara indivudu  MODEL BELAJAR  MENGAJAR |
| EVALUASI DAN PENGEMBANGA   1. HASIL   Bagaimana pencapaian tujuan? Apa yang perlu di rubah | BAHAN  DAN ALAT  FASILITAS FISIK   1. SUMBER   Apa sumber yang diperlukan untuk menambah pengalaman belajar? |

Gambar 2.1: Model Sistem Pembelajaran (Wina sanjaya, 2008:11)

1. Memberikan pelajaran agar siswa memiliki kemampuan dalam membaca, menulis dan berhitung.
2. menjamin agar lulusan memiliki kemampuan untuk dapat bersaing di sekolah yang lebih tinggi.

Tujuan-tujuan tersebut sebenarnya merupakan arah yang harus dijadikan rujukan dalam proses pembelajaran tujuan-tujuan khusus yang akan dirumuskan harus berorientasi pada pencapaian tujuan umum tersebut. tujuan-tujuan khusus yang direncanakan oleh guru meliputi:

1. Pengetahuan, informasi, serta pemahaman sebagai bidang kognitif
2. sikap dan apresiasi tujuan bidang afektif
3. Berbagai kemampuan sebagai bidang psikomotorikik.

Dalam konteks pembelajaran tujuan khusus dirumuskan sebagai teknik untuk mencapai tujuan pendidikan.

1. **Kondisi**

Kondisi adalah berbagai pengalaman belajar yang dirancang agar siswa dapat mencapai tujuan khusus seperti yang telah dirumuskan. Pengalaman belajar harus mendorong siswa aktif belajar baik secara fisik maupun nonfisik, merencanakan pembelajaran salah satunya adalah menyediakan kesempatan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajarnya sendiri.

1. **Sumber-sumber belajar**

Sumber belajar berkaitan dengan segala sesuatu yang memungkinkan siswa dapat memperoleh pengalaman belajar, di dalamnya meliputi lingkungan fisik seperti tempat belajar, bahan dan alat yang digunakan, personal seperti guru, petugas perpustakaan dan ahli media, dan siapa saja yang berpengaruh bail langsung maupun tidak langsung untuk keberhasilan dalam pengalaman belajar. Dalam proses merencanakan pembelajaran, perencana harus dapat menggambarkan apa yang harus dilakukan guru dan siswa dalam memanfaatkan sumber belajar secara optimal.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuian khusus yang direncanaakan, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran, hal ini perlu dilakukan, sebab dengan criteria yang jelas dapat ditentukan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari isis atau bahan pelajaran.

1. **Media Pembelajaran**
2. **Pengertian Media dan Media Pembelajaran**

Pendidikan dan komunikasi, mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Media adalah perantara dari sumber informasi, contohnya video, televise, komputer, dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakn media manakala digunakan untuk menyarurkan informasi yang akan disampaikan. Misalnya seorang kepala desa ingin mengajak kerja bakti kepada warganya pada hari dan waktu tertentu, maka ia menuliskan ajakan tersebut di papan pengumuman desa. Dalam konteks ini, papan pengumuman merupakan media bagi kepala desa. seorang presiden memberitahukan kenaikan harga BBM, pemberitahuan itu ia sampaikan melalui televise, radio atau surat kabar. Alat-alat tersebut dapat dikatakan sebagai media. Dari penjelas di atas, maka media itu adalah perantara untuk menyampaikan peasn tertentu dari pengirim ke penerima pesan. Dengan demikian media pertama kali digunakan sebagai alat bantu penyalur pesan.

Sekarang yang dimaksud dengan media pembelajaran? apakah media pembelajaran sama dengan media itu sendiri?

Pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk tujuan pendidikan seperti radio, televise, buku, Koran, majalah dan sebagainya. Menurut Rossi alat-alat semacam radio dan televisi kalau digunakan dan diprogram untuk pendidikan maka merupakan media pembelajaran. Bagi Rossi media itu sama dengan alat-alat fisik yang mengendung informasi dan pesan pendidik. Pendapat Rossi itu juga dikemukakan oleh AECT dalam Wina sanja (2012: 58) yang menjelaskan untuk proses penyaluran pesan.

Dari konsep tersebut diatas, maka bedannya antara media dan media pembelajaran terletak pada pesan atau isi yang ingin disampaikan. Artinya alat pun itu asal berisi tentang pesan pendidikan termasuk ke dalam media pendidikan atau media pembelajaran. Media bukan hanya sekedar informasi beserta alatnya, akan tetapi juga proses mempelajarinya, sebab informasi atau pesan yang hanya diketahui hasil pemberitahuan orang lain, tidak akan menjadikan informasi tersebut menjadi bermakna dalam hidupnya. Dengan demikian sebagai perantara media juga meliputi berbagai pengalaman untuk memahami materi pelajaran.

Dari uraian diatas, maka nampak jelas terjadinya pergeseran makna media pembelajaran, yakni dari media yang minit beratkan pada alat untuk menyampaikan informasi pesan yang berarti media lebih mementingkan pada sumber pesan itu sendiri yakni guru, menjadi media sebagai segala sesuatu yang dapat memepengaruhi belajar siswa, yang berarti media menitik beratkan pada proses dan siswa itu sendiri. Dengan demikian, yang dimaksud dengan media pembelajaran adalah segala sesuatu seperti alat, lingkungan dan segala bentuk kegiatan yang dikondisikan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menanamkan keterampilan pada setiap orang yang menfaatkannya.

Dari betas an tersebut minimal ada dua hal yang harus dipahami. Peertama, media pembelajaran tidak terbatas pada alat saja seperti TV, radio CD dan lain sebagainya, akan tetapi meliputi pemanfaatan linkungan baik yang didesain atau tidak untuk pembelajaran serta kegiatan yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, media digunakan untuk menambahkan keterampilan tertentu. Ini berarti dalam alat dan kegiatan yang dirancang itu mengandung pesan tertentu sesuai dengan tujuan penggunaan media.

1. **Pentingnya Media dalam Proses Pembelajaran**

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi antara guru dan siswa melalui bahasa verbal sebagai media muda penyampaian materi pembelajaran. Proses pembelajaran sangat tergantung pada guru sebagai sumber belajar. Dalam kondisi semacam ini, aka nada proses pembelajaranmanakah ada guru: tanpa kehadiran guru dalam kelas sebagai sumber sumber belajar tidak mungkin ada proses pembelajaran. Kehadiran guru dalam kelas betul-betul menentukan adanya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagai desainer guru berperan merancang agar siswa memperoleh pengalaman belajara, sebab belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Dengan demikian ketika mengajar, gru tidak lagi bertanya: materi apa yang harus disampaikan pada siswa: akan tetapi pengalaman belajar apa yang harus dimiliki oleh siswa.

Pengalaman itu dapat berupa pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung adalah pengalaman yang diperoleh melalui aktifitas sendri pada situasi yang sebenarnya. Contohnya agar siswa belajar bagaimana cara mengoperasikan komputer, maka guru menyediakan computer untuk digunakan oleh siswa, contoh pengalaman langsung melihat kerbau disawah.

Pengalaman langsung semacam itu tentu saja merupakan proses belajar yang sangat bermanfaat, sebab dengan mengalami secara langsung kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari.

Namun demikian, pada kenyataannya tidak semua bahan pelajaran dapat disajiakn secara langsung. Untuk mempelajari bagaimana kehidupan makhluk hidup di dasar laut, tidak mungkin guru membimbing siswa langsung menyelam ke dasar laut, atau membelah dada manusia hanya untuk mempelajari cara kerja orang tubuh manusia, seperti cara kerja jantung ketika memompa darah. Untuk memberikan pengalaman belajar semacan itu, guru memerlukan alat bantu seperti film atau foto-foto dan lan sebagainya. Demikian juga untuk memiliki keterampilan membedakan atau melakukan operasi pada manusia, pertma kali tidak perlu melakukan operasi pembedahan langsung, akan tetapi dapat menggunakan benda semacam boneka yang mirip dengan manusia. Alat yang dapat membatu proses belajar ini yang dimaksud dengan media atau alat peraga pembelajara.

Untuk memahami peranan media dalam proses mendapatkan pengalaman belajar bagi siswa, Edgar Dale dalam Wina Sanjaya (2012:64) melukis kerucut pengalaman *(cone of experience).*

Kerucut pengalamn seperti digambarkan di bawah ini sianut secara luas untuk menentukan alat bantu atau media apa yang sesuai agar siswa memperoleh pengalaman belajar secara mudah.

Kerucut pengalaman yang dikemukakan di atas memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan melalui bahasa.

Lambang Verbal

Lambang Visual

Radio,Tape, Gambar

Televisi

Gambar hidup/film

Pameran

Demonstrasi

Wisata

Pengalaman tiruan

Dramatisasi

Pengalaman langsung

Gambar 2.2: Kerucut Pengalaman (Wina sanjaya, 2012:65)

Selanjutnya uraian setiap pengalaman belajar sepeti yang digambarkan dalam kerucut pengalaman tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pengalaman langsung merupakan pengalaman yang diperoleh siswa sebagai hasil dari aktifitas sendiri.
2. Pengalaman tiruan adalah pengalaman yang diperoleh melalui benda atau kejadian yang dimanipulasi agar mendekati keadaan yang sebenarnya.
3. pengalaman melalui drama (peragaan) dengan menggunakan scenario yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. pengalaman melalui demontrasi adalah teknik penyampaian informasi melalui peragaan.
5. Pengalaman wisata, yaitu pengalaman yang diperoleh melalui kunjungan siswa ke suatu objek yang ingin dipelajari.
6. Pengalaman melalui pameran. Pameran adalah usaha untuk menunjukan hasil karya. Melalui pameran seperti karya senin baik seni tulis, seni pahat atau benda-benda bersejarah dan hasil teknologi modern dengan berbagai cara kerjannya.
7. Pengalaman melalui televisi merupakan pengalaman tidak langsung, sebab televisi merupakan perantara. Melalui televisi siswa dapat menyelesaikan berbagai peristiwa yang ditanyangkan dari jarak jauh sesuai dengan program yang dirancang.
8. Pengalaman melalui gambar hidup dan film. Gambar hidup atau film merupakan rangkaian gambar mati yang diproyeksikan pada layar dengan kecepatan tertentu.
9. Pengalaman melalui radio, tape recorder dan gambar. Pengalaman melalui media ini sifatanya lebih abstrak dibandingkan pengalaman melalui gambar hidup sebab hanya mengandalkan salah satu indra saja yaitu indra pendengran atau indra penglihatan saja.
10. Pengalaman melalui lambing-lamabang visual seperti grafik, gamabar dan

bagan. Sebagai alat komunikasi lambing visual dapat memberikan

pengetahuan yang lebih luas kepada siswa.

1. Pengalaman melalui lambing verbar, merupakan pengalaman yang

sifatnya lebih abstrak.

Apabila kita perhatikan kerucut pengalaman di atas, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan itu dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan pengalaman tidak langsung. Semakin langsung objek yang dipelajari, maka semakin kongkret pengetahuan diperoleh, semakin tidak langsung pengetahuan itu diperoleh, maka semakin abstrak pengetahuan siswa.

Dari gambar kerucut pengalaman tersebut, siswa akan lebih kongkret memperoleh pengetahuan memalaui pengalaman langsung, melalui benda-benda tiruan, pengalaman melalui drama, demonstrasi wisata dan melalui pameran. Hal ini memungkinkan karna siswa dapat secara langsung berhubungan dengan objek yang dipelajari, sedangkan siswa akan lebih abstrak memperoleh pengetahuan melalui benda atau alat perantara seperti televisi, gambar hidup/film, radio atau tape recorder, lambing visual, lambing verbal.

Dalam keadaan ini media dapat digunakan agar lebih memberikan pengetahuan yang kongkret dan tepat serta mudah dipahami. Bahwa prosedur belajar dapat ditempuh dalam tiga tahap, yaitu: (1) pengajaran langsung melalaui pengalaman langsung. Pengajaran ini diperoleh dengan teknik karyawisata, wawancara, *resource visitor*. (2) pengajaran tidak langsung, dapat melalui alat praga. Pengalaman ini diperoleh melalui gambar, peta, bagan, objk, model, slide, film, TV, dramatisasi, dan lain-lain. (3) pengajaran tidak langgsung melalui lambing kata, misalnya melalui kata-kata rumus-rumus.

1. **Fungsi dan Manfaat Pengetahuan Media Pebelajaran**

Bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahasa verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalitas, artinya siswanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalama kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih kongkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, yang dapat dilakukan melalui kegiatan yang mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat mempergunakan film televisi, atau gambar yang untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi kongkret.

Memperhatikan penjelasan di atas, maka secara khusus media pembelajaran bermanfaat untuk:

1. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu. Peristiwa-peristiwa penting atau objek yang langkah dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui hasil rekaman video. Atau bagaimana proses perkembangan ulat menjadi kupu-kupu, proses perkembangan bayi dari rahim dari mulai sel telur dibuahi sampai menjadi embriodan berkembang menjadi bayi. Demikian juga dalam pelajaran IPS guru dapat menjelaskan bagian terjadinya peristiwa proklamasi melalui tayangan film dan lain sebagainya.
2. Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu. Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongret sehingga mudah dipahami dan dapat menghilangkan verbalisme.
3. Menambah gairah dan motivasi belajar siswa. Penggunan media dapt menambah motivasi belajar siswa sehingga perhatian siswa terhadapat materi pembelajaran dapat lebih meningkat.

Terdapat kontribusi yang sangat penting penggunaan media dalam proses pembelajaran yakni:

1. Penyampian pesan pembelajar dapat lebih terstandar. Setiap pelajaran yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama.
2. Pembelajaran dapat lebih menarik. Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsippsikologi yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan.
4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang ccukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana intergrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasi dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan di mana pun diperlukan. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individual.
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru berubah kea rah yang positif. Beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga siswa dapat memusatkan di konsultan atau penasihat siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penggunaan media pembelaran memiliki beberapa fungsi sebagai berikut

1. Fungsi komunikatif. Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Kadang-kadang penyampai pesan mengalami kesulitan manakala harus menyampaikan pesan dengan hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Demikian juga penerima pesan, sering mengalami kesulitan dalam menagkap materi yang bersifat abstrak.
2. Fungsi motivasi. dapat kita bayangkan pembelajaran yang hanya mengandalkan suara melalui ceramah tanpa melibatkan siswa.
3. **Prinsip-Prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran**

Terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada komunikasi pembelajaran. Prinsi-prinsip tersebut diuraikan di bawah ini.

1. Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa, bukan dipandang dari sudut kepentingan guru.
2. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran. setiap materi pembelajaran memiliki kekhasan dan kekomplekan. Media yang akan digunakan harus sesuai dengan kompleksitas materi pelajaran. Contohnya, untuk membelajarkan siswa memahami pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesdia, maka guru perlu mempersiapkan semacam grafik yang mencerminkan pertumbuhan penduduk.
4. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, ke butuhan, dan kondisi siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mendengar yang kurang baik, akan sulit memahami pelajaran manakala digunakan media yang bersifat auditif. Demikian pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan penglihatan yang kurang, akan sulit menangkap bahan pembelajaran yang disajikan melalui media visual.
5. Media yang akan digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi. Media yang memerlukan peralatan yang mahal belum tentu efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Demikian juga media yang sangat murah belum tentu tidak memiliki nilai. Setiap media yang dirancang guru perlu memerhatikan efektivitas penggunaannya.
6. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya. Sering media yang kompleks terutama media-media mutakhir seperti media komputer., LCD, dan media elektroniklainnya memerlukan kemampuan khusus dalam mengoprasikannya.
7. **PENDIDIKAN IPS DI SEKOLAH DASAR**

**Karakteristik Pendidikan IPS SD**

Fokus kajian Pendidikan IPS adalah kehidupan manusia dengan sejumlah aktifitas sosialnya. Materi pendidikan IPS berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang kemudian diorganisssi dan diserahkan untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian pengembangan pendidikan IPS pada setiaop jenjang pendidikan memiliki karakteristik terdiri yang disesuaikan dengan perkembangan usia siswa.

Organisasi materi Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berfikir abstrak. Materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial. Dengan demikian seorang guru yang akan melaksanankan proses pembelajaran IPS harus dibekali dengan sejumlah pemahaman tentang karakteristik pendidikan IPS yang meliputi pengertian dan tujuan pendidikan IPS, landasan filosofis pengembangan kurikulum Pendidikan IPS serta disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS.

1. **Pengertian dan Tujuan Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya

Pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktifitas kehidupan manusia. Berbagai dimensi manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan fokus dari kajiaan IPS. aktifitas manusia diliat dari dimensi waktu meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Aktifitas manusia yang berkaitan dalam hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis. Aktifitas sosial manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, disitribusi dan konsumsi. selain itu dikaji pula bagaimana manusia membentuk seperangkat peraturan sosial dalam menjaga pola interaksi sosial antra manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. pagda intinya, fokus kajian IPS adalah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Tradisi pengembangan Pendidikan IPS di Indonesia banyak dipengaruh oleh tradisi pengembangan *social studies* di Amerika Serikat. Hal ini disebabkan karena Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang memeberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan kajian sosial. Amerika Serikat merupakan negara yang sangat plural, terdiri dari berbagai ras, bangsa, agama dan kebudayaan sehingga masyarakat bersifat multikultural. Kondisi ini meiliki sejumlah persamaan dengan Indonesia dimana masyarakat Indonesia juga merupakan masyarakat yang majemuk terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, agama, dan sebagainya. Di tengah kondisi masyarakat yang plural atau majemuk inilah maka diperlukan adanya perhatian khusus dalam pengembangan kajian sosial.

Terdapat perbedaan yang esensial antara IPS sebagai ilmu-ilmu sosial *(social Sciences)* dengan pendidikan IPS sebagai social studies. Jika IPS lebih dipusatkan pada pengkajian ilmu murni dari berbagai bidang yang termasuk dalam ilmu-ilmu sosial *(social sciences)* atau dalam kata lainIPS adalah sebagaiwujudnya. Setiap disiplin ilmu yang tergabung dalam ilmu-ilmu sosial berusaha untuk mengembangkan kajiannya sesuai dengan alur keilmuannya dan menumbuhkan *“body of knowledge”*.

Sedangkan pendidikan IPS lebih ditekankan pada bagaimana cara mendidik tentang ilmu-ilmu sosial atau lebih kepada penerapan *(application of knowledge sosial studes).* Ilmu yang disajiakan dalam pendidikan IPS merupakan suatu Synthetic antara ilmu-ilmu sosial dengan ilmu pendidikan. Pendidikan IPS merupakan hasil rekayasa *“inter cross”* dan “*trans disipliner*” antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu sosial murni untuk tujuan pendidikan. Ilmu yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS merupakan hasil seleksi, adaptasi dan modofikasi hubungan inter disiplin antara disiplin ilmu pendidikan dan disiplin ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologi untuk tujuan pendidikan.

Mengenai karakteristik Pendidikan IPS sebagai suatu *synthetic disciplines* dijelaskan oleh Somantri dalam Nana Supriatna dkk (2001:4), (2001:1980) sebagai berikut:

Disebutkan *syntetice disciplines* karena Pendidikan IPS bukan hanya harus mampu mensintensiskan konsep-konsep yang relevan antara ilmu-ilmu pendidikan dan ilmu-ilmu sosial, melaikan juga tujuan pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam hidup bermasyaraing katpun yang sering disebut dengan ipoleksosbudhankam akan menjadi pertimbangan bahan Pendidikan IPS.

Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi akan berbeda dengan Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan. Penyederhanaan pendidikan IPS harus diorganisir dan disiapkan sedemikian- rupa dan didasarkan pada tujuan yang henda dicapai. Tujuan Pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu Pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. demikian tujuan Pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Pengembangan kehidupan sosial berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan tanggung jawab siswa sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu tujuan ini termasuk dalam tujuan pengembanga pengalaman pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma kdan moral yang berlaku dalam masyarakat.

Karaktistik dari Pendidikan IPS adalah upayanya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negaranya yang baik. Warga Negara yang baik berarti yang dapat menjaga kehormatan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keuntungan bangsa. Hal ini dapat dibangun apabila dalam diri setiap orang terbentuk persaan yang menghargai terhadap segala perbedaan, baik itu perbedaan pendapat, etnik, agama, kelompok, budaya dan sebagainya. Bersikap terbuka dan senantiasa memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orangf kelompok untuk dapat mengembangkan dirinya. Oleh karena itu pendidikan IPS memiliki tanggung jawab untuk dapat melatih siswa dalam membagun sikap yang demikian.

Selain bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik, Pendidikan IPS juga menmpunyai tujuan yang lebih spesifik. Tujuan ini dirumuskan oleh *Pennsylvania Council for the Sosial Studies* (Clark, 1073:8) dalam Nana Supriatna dkk (2009:6), yaitu :

Fokus utama dari program IPS adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosialnya dunia manusia, aktifitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan. Melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan. Untuk melengkapi tujuan tersebut, program IPS harus memfokuskan pada

pemberian pengalaman yang akan membantu setiap individu.

1. **Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan IPS**

Penetapan materi Pendidikan IPS yang akan diberikan kepada siswa disusun dan dirancakan sedemikian rupa yang memperhatikan teori dan konsep serta landassan filosofis, akademik dan edukatif. Pendidikan IPS merupakan synthentic antara disiplin ilmu sosial itu sendiri maka di dalam pengenbangannya tidak saja didasarkan pada pengembangan diri segi keilmuan semata melainkan diarahkan diharapkan untuk tujuan pendidikan. Teori dan konsep yang digunakan mengacu kepada teori dan konsepyang memiliki relavansinya dengan segi kependidikan. Pada tahap kemudian dari segi penyajiannya harus desesiuakan dengan landasan edukatif Pendidikan IPS. Artinya materi yang diberikan harus dilakukan proses penyederhanaan terlebih dahulu yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan psikologis ataupun faktor tingkat kematangan siswa. Penyederhanaan pendidikan IPS diogranisir dan disiapkan sedemikian rupa dan didasarkan pada tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa semua faktor dan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan IPS semuanya bermuara kepada tujuan. Penetapan landasan filosofis, akademik dan edukatif serta pengembangan teori da kosep akan tergantung dari tujuan yang telah ditetapkan. Diamana tujuan dari pendidikan IPS meliputi pengembangan intelektual, kemampuan individual serta peranannya dalam masyarakat. Hal tersebut pada akhirnya akan dibangun melalui satu pondasi Pendidikan IPS yang dirancang oleh keterkaitan yang disignifikan antara teori dan konsep serta landasan filosofi, akademik dan edukatif dengan tujuannya.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang mendasari pengembangan kuurikulum tersebut. Landasan filosofis yang dimaksud adalah landasan filosofis kependidikan atau lebih khusus lagi landasan filosofis kurikulum pendidikan ilmu-ilmu sosial Hasan dalam Nana Supriatna dkk (2009:7) . Dalam tradisi pengembangan kurikulum Pendidikan IPS di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aliran filsafat diantaranya esensial, eklektik, perenialisme, progressivisme dan rekonstruksi sosial.

Kurikulum adalah salah satu faktor dalam proses pendidikan yang berperan seperti ‘perangkat lunak” dari proses tersebut. Kurikulum mempunyai peranan sentral karena menjadi arah atau titik pusat dari proses pendidikan. Peranan kurikulum sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan disamping peranman lain seperti guru, siswa dan sebagainya. suatu kurikulum mencerminkan baik secara eksplisit mampu tidak asumsi-asumsi yang dianutnya mengenai tujuan dan hakikat pendidikan, tujuan dan hakikat kurikulum, asumsi mengenai siswa, proses pendidikan dan pengajaran, visi penyusunan kurikulum tentang harapan, tuntutan serta kebutuhan yang dihadapi dan akan dihadapi oleh siswa saat ini dan masa yang akan datang.

Kurikulum bukanlah faktor yang terpisah dari dinamika tuntutan masyarakat, muara dari kurikulum adalah masyarakat pemakai jasa pendidikan. Kurikulum yang pada intinya merupakan “formula” atau “resep” yang menjembati atau mengantarkan siswa dari keadaan kurang atau tidak berpengetahuan dan berketerampilan menjadi insan-insan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan berguna serta dapat berkontribusi secara positif terhadap perkembangan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum seharusnya mempunyai interaksi yang intens dengan karakteristik dan dinamika masyarakat.

Kurikulum pada dasarnya berorientasi kepada masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum seharusnya mempunyai interaksi yang intens dengan karakteristik dan dinamika masyarakat. Kurikulum pada dasarnya berorientasi kepada masa yang akan datang. penyusunan kurikulum harus memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan atau mempelopori arah, warna, jenis serta intensitas perubahan di masyarakat. Untuk mempertahankan nilai relevansi yang tinggi antara kurikulum dengan masyarakat, kurikulum perlu secara terus menerus dimonitor dan dievaluasi. Sebagai satu faktor yang dinamik, kurikulum aktif berintegrasi dengan masyarakat pemakainya dan perlu memanfaatkan perkembangan dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, keilmuan, teknologi, daan sebagainnya.

Desaian pembelajaran IPS yang baik tidak hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja tetapi juga mencakup segi pengembangan afetif dan psikomotor siswa. NCSS dalam Nana Supriatna (2009:10) menyebutkan bahwa desaian kurikulum pendidikan IPS yang baik akan dapat membantu mebangun siswa memiliki pandangan yang merupakan panduan dari personal, akademik pluralis dan global. Oleh karena itu ada empat perspektif yang perlu dikembangkan. Siswa diharapkan dapat memperhitungkan kerugian dan keuntungan serta mempertanggung jawabkan setiap keputusan yang diambilnya, kedua perspektif akademik, proses dan pengalaman pembelajaran yang telah dimiliki siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Berbagai konsep yang telah dipelajari dapat memberikan pemahaman dan pilihan pandangan tentang kehidupan sosial yang sesungguhnya (nyata).

1. **Disiplin-Disiplin Ilmu Sosial dalam Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS yang dikembangkan pada tingkat persekolahan akan sangat berbeda dengan pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan IPS yang dikembangkan di tingkat persekolahan memiliki tujuan unutk meembina perserta didik menjadi anggota masyarakat yang dikehendaki bangsa dan masyaraklatnya. Tujuan ini menurut Hasan dalam Nana Supriatna dkk (2009:10) dinamakan dengan tujuan kepribadian umum. Tujuan kepribadian umum ini harus jelas terumus dan menjadi salah satu patokan dalam mengembangkan tujuan pengajaran dan pemilihaan materi pelajaran. Dalam hal ini pemilihan materi maka Pendidikan IPS di jenjang persekolahan melakukan pemilihan yang sangat berorientasi kepada kepentingan pendidikan, bukan pada keilmuan semata.

Materi adalah apa yang dipelajari oleh siswa berdasarkan yang akan dicapai. Pendidikan IPS menurut sintetis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial maka materi yang dipelajari siswa adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu materi yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS tidak dapat melepaskan diri dari materi yang dikembangkan dari luar disiplin ilmu sosial yaitu materi-materi yang digunakan untuk mengembangkan sikap dalam proses belajar.

Pengembangan materi kurikulum Pendidikan IPS hendaknya memperhatikan *scope* dan *sequence.* *Scope* meliputi bidang ilmu kajian yang menjadi garapan Pendidikan IPS. Sedangkan *sequence* adalah taat urutan materi dengan materi lain atau dalam konteks kurikulum berkenaan dengan tata urutan antar satu materi pelajarandengan mata pelajaran lain. *Sequence* dapat dikelompokanatas dua pendekatan yaitu pendekatan logis dan pendekatan pedagogis. Pendekatan logis didasarkan pada pemikiran logis suatu disiplin ilmu sedangkan pendekatan pedagogis didasarkan pada pertimbangan siswa dan bukan tata urutan yang ada dari disiplin ilmu. Kriteria seperti kemudahan, familiarisasi dengan pokok bahasan serta tingkat abstrak suatu materi pokok bahasan dijadikan dasar pertimbangan.

Materi pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin-disiplin ilmu sosial yang kemudian disintesiskan dengan ilmu pendidikan dan disajikan dengan didasarkan pada tujuan pendidikan tertentu. Sampai saat ini Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, setiap kurikulum memiliki karakteristik tersendiri termasuk dalam hal disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS, kurikulum akan diawali dari kurikulum tahun 1964 sampai pada kurikulum tahun 2006. Selain itu pembahasan tentang kurikulum tahun 1964 meliputi pelajaran Sejarah Indonesia, Geografi Indonesia, Ekonomi dan Pendidikan Kewarganegaraan dalam mata pelajaran *civics,* mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membina kualitas siswa yang diharapkan. Pelajarn Sejarah akan mampu memberikan landasan yang kuat karena ia akan mampu menggambarkan perkembangkan dan dinamika kehidupan masyarakat dan kekuasaan yang ada di wilayah Nusantara, sementara melalui geografi Indonesia, siswa diperkenalkan pada wilayah Republik Indonesia dengan berbagai keragaman corak lingkungan fisik dan budaya.

Seiring dengan terjadinya perubahan politik pada saat itu yaitu dengan terjadinya pergantian pemerintahan dari pemerintahan Orde lama kepada pemerintahan Orde baru maka berpengaruh pula pada perubahan kurikulum. Kurikulum 1964 digantikan oleh kurikulum 1968 dalam kurikulum 1968 disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS masih meliputi pendidikan Sejarah, geografi dan ekonomi. Perubahan yang utama terlihat dari perubahan mata pelajaran *civics* menjadi kewarganegaraan, mata pelajaran ini kemudian berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila dan terakhir disebut dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pada kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1975, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam Pendidikan IPS lebih beragam. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1975 meliputi geografi dan kependudukan, sejarah ekonomi-koprasi, antropologi budaya serta tata buku dan hitung dagang.

Perubahan yang singnifikan terlihat dalam disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1984. Disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam kurikulum 1984 memasukan disiplin ilmu sosiologi, antropologi, hukum, politik disamping disiplin ilmu sejarah, geografi, ekonomi. Selain itu dalam kurikulum tahun 1984 dimasukan kajian-kajian kemasyarakatan yang diintergrasikan dalam pendidikan IPS. kajian tersebut adalah tentang Lingkungan hidup dan keluarga berencana yang dirumskan dalam tujuan kurikuler mata pelajaran geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi dan tata negara.

Kurikulum selanjutnya yaitu kurikulum tahun 1994 tidak terjadi perubahan yang berarti dalam hal disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS, disipli ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS berdasarkan kurikulum 1994 masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, plitik dan hukum. perubahan hanyalah terlihat dari pergantian label mata pelajaran geografi menjadi ilmu bumi serta adanya pemisahan mata pelajaran sosiologi dan antropologi pada tingkat SMA yang sebelumnya diberikan hdalam satu mata pelajaran sosiologi, antropologi.

Demikian juga pada kurikulum 2004, disiplin ilmu sosial yang dikembangkan masih meliputi sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, politik dan hukum. Hanya saja pada kurikulum tahun 2004, mata pelajaran sejarah disatukan dengan pendidikan kewarganegaraan, namun pada kurikulum se3lanjutnya yaitu kurikulum tahun 2006, sejarah dikembangkan secara terpisah dengan pendidikan kewarganegaraan. Perubahan yang cukup signifikan dalam pengembangan Pendidikan IPS melalui kurikulum tahun 2004 dan 2006 adalam dimasukkannya kajian tentang masyarakat multikultural, pendekatan ilmu teknologi dan masyarakat serta pendekatan kemasyarakatan dalam menghadapai persaingan di era globalisasi.

Memperhatikan disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam Kurikulum pendidikan IPS di Indonesia maka kita dapat menyimpulkan bahwa tradisi pengembangan Pendidikan IPS di Indonesia biasanya terdiri dari disiplin ilmu ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik, hukum dan pendidikan kewarganegaraan. apabila kita bandingkan dengan tradisi *social studies* di Amerika Serikat maka disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam *social studies* lebih beragam beragam bila dibandingkan dengan tradisi pendidikan IPS di Indonesia.

meskipun demikian disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS di Indonesia dianggap dapat mewakili pencapaian tujuan yang diharapkan. Pengembangan pendidikan IPS di Indonesia dianggap dapat melewati pencapaian tujuan sebagai pembentukan kewarganegaraan dapat dikembangkan melalui pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan serta sejarah. Pengembangan pendidikan IPS sebagai ilmu sosial yang merujuk pada pengembangan segi keilmuan sosial itu sendiri dapat diwakili oleh beberapa disiplin ilmu seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi.

Dilakukan organisasi materi dalam pengembangan model dan prosedur pengembangan materi kurikulum pendidikan IPS. Organisasi materi ini akan membahas mengenai bagaimana materi yang ada diatur sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam arti kata organisasi materi berbicara bagaimana cara mengemas pendidikan IPS yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa. untuk lebih jelas perhatikan gambar berikut ini.

ILMU-ILMU SOSIAL

Gambar 2.3: Kelompok bentuk Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial

(Nana Supriatna, 2009:13)

Gambar diatas berbicara tentang bentuk Pendidikan IPS yang disajikan dalam sebuah proses pendidikan. Bentuk Pendidikan IPS akan sangat tergantung dari defines atau pengertian yang dianut seseorang tentang pendidikan IPS, dalam hal ini terdapat dua pendapat dalam bentuk penyajian pendidikan IPS . Pendapat pertama mengemukakan bahwa materi dari disiplindisiplin ilmu sosial dijadikan sebagai salah satu sumber materi/pokok bahaasan kurikulum pendidikan. Sedangkan pendapat kedua melihat pendidikan ilmu sosial merupakan pendidikan dari ilmu-ilmu sosial dalam pengertian bahwa pendidikan IPS dikembangkan dari disiplin ilmu sosial sebagai satu-satunya sumber materi pendidikan. Berdasarkan pendekatan kedua maka terdapat beberapa cara pengorganisasian materi disiplin-disiplin ilmu sosial yang dikembangkan dalam pendidikan IPS yaitu:

1. Organisasi terpisah. Merupak bentuk organisasi kurikulum yang mengajarkan setiap disiplin ilmu-ilmu sosial secara terpisah berdasarkan cirri dan karakteristik masing-masing disiplin ilmu.
2. Organisasi korelatif/ berhubungan. Merupakan bentuk organisasi materi yang mencoba mencari keterkaitan pembahasan antar satu pokok bahsan dengan pokok bahasan lainnya tanpa menghilangkan cirri dari satu disiplin ilmu sosial yang utama, dengan keterangan siswa belajar mengenai satu pokok bahssan dari disiplin lain.
3. Organisasi fusi/ terpadu. Merupakan peleburan dari berbagai bidang ilmu-ilmu sosial yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan pendidiakn dan kepentingan siswa.

Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi materi pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukan label dari masing-0masing disiplin ilmu sosial. Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa. Demikian juga halnya tema-tema sosial yang dikaji berangkat dari fenomena-fenomena serta aktifitas sosial yang terjadi di sekitar siswa. tema-tema ini kemudian semakin meluas pada lingkungan yang semakin jauh dari lingkungan kehidupan siswa. Pendekatan seperti ini dikenal dengan model pendekatan kemasyarakat yang meluas *(Expanding Community approach)* yang pernah dikembangkan oleh Paul R Hanna pada kurun waktu tahun 1963-an. Pendekatan kemasyarakat yang meluas ini dapat digambarkan sebagai berikut:

*Gambar* 4.2*: Expanding Commujnity Aprriach*  (Nana supriatna,2009:14)

berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa yang menjadi pusat kajian adalah siswa, materi IPS dikembangkan dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dekat dengan lingkungan siswa kemudian meluas pada lingkungan sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggal siswa, lingkungan kota dimana siswa tinggal, propinsi, Negara dan kemungkinan ke wilayah regional Negara tetangga bahkan sampai lingkungan dunia. Selain ruang lingkup kajian yang semakin meluas, tema-tema yang disajikan berangkat dari hal-hal yang sederhanan menuju pada permasalahan sosial yang semakin kompleks.

dengan demikian pengembangan Pendidikan IPs pada jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Organisasi materi pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekartan secara terpadu/ fusi hal ini disesuaiakan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi Pendidikan IPS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial.

1. **Paradigma Pendidikan IPS Indonesia**
2. **Tantangan Perkembangan masyarakat Indonesia**

pembahasantentang pendidikan IPS tidak bisa dilepaskan dari interaksi fungsional perkembangan masyarakat Indonesia dengan sistem dan praktis pendidikannya, yang dimaksud dengan interaksi fungsional di sisni adalah bagaimana perkembangan masyarakat mengimplikasi terhadap tubuh pengetahuan pendidikan IPS dan sebaliknya bagaimana tubuh pengetahuan pendidikan IPS turut memfasilitasi pengembangan actor sosial dan warga Negara yang cerdas dan baik, yang pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan masyarakat Indonesia. dalam mengkaji perubahan dalam masyarakat, perlu diawali dengan postulat yang telah diterima secara umum, bahawa dalam kehidupan ini perubahan merupakan suatu keniscayaan karena tidak ada yang tetap kecuali perubahan. Perubahan merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan manusia dan niscaya terjadi secara terus-menerus, proses perubahan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah berbagai aspek perubahan yang berkaitan erat langsung atau tak langsung dengan pemikiran, sikap, dan tindakan manusia dalam lingkungan global yang member konteks terhadap pemikiran, sikap dan tindakan manusia Indonesia.

Jika dilihat secara analitik praksis pendidikan IPS dalam kehidupan masyarakat bangsa Negara Indonesia yang sedang dalam proses pertumbuhan dengan segala krisis yang dialaminya, menunjukan suatu bidang permasalahan yang bersifat utuh, menyeluruh dan multi-dimensional. Oleh Karena itu pendekatan yang perlu digunakan dalam pengkajian pendidikan IPS Indonesia adalah pendekatan holistic, yang merupakan pendekatan yang menuntut kearigan intuisi dan bersifat ekologis.

1. **Paradigma pendidikan IPS dalam Konteks Indonesia**

Perkembangan *social studies* sebagai suatu bidang perkembangan tersebut melukiskan bagaimana “social studies” pada dunia persekolahan telah menjadi dasar ontology dari suatu sistem pengetahuan yang terpadu, yang secar epistemologis telah mengarungi suatu perjalanan pemikiran dalam kurang waktu 60 tahun lebih.

Pemikiran mengenai konsep pendidikan IPS di amerika serikat yang kita anggap sebagai salah satu vnegara yang memiliki pengalaman pengajaran dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu. untuk menelusuri perkembangan pemikiran atau konsep pendidikan IPS di Indonesia secara historis epistemology terasa sangat sukar karena dua alasan. *Pertama* di Indonesia belum ada lembaga professional bidang pendidikan IPS setua dan sekuat pengaruh NCSS atau SSEC. Lembaga serupa yang dimiliki Indonesia, yakni HISPIPSI (Himpunan Sarjana Pendidikan IPS Indonesia) usianya masih sangat muda dan produktivitas akademiknya masih belum optimal, karena masih terbatas pada pertemuan tahunan dan komunikasi antara anggota secara insidental. *Kedua* perkembangan kurikulum dan pembelajaran IPS sampai saat ini sangat tergantung pada pemikiran individual dan atau kelompok pakar yang ditugasi secara insidentas untuk mengembangkan perangkat kurikulum IPS melalui pusat Pengembangan Kurikulum dan sarana Pendidikan balitbang Dikbud (Puskur). pengaruh akademik dari komunikasi ilmiah bidang ini terhadap pengembangan IPS tersebut sangatlah terbatas, sebab yang tersalur melalui anggotanya yang kebetulan dilibatkan dalam berbagai kegiatan tersebut.